



## ANALISIS KEPERCAYAAN MASYARAKAT BANJAR TENTANG ARBA MUSTAMIR

Naddia Qismaturrahmah

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

E-mail: [Napibaso1234@gmail.com](mailto:Napibaso1234@gmail.com)

Received 28-11-2024 | Revised form 29-12-2024 | Accepted 07-01-2025

### Abstract

*This research examines the Arba Mustamir tradition which is known as the day of rejecting evil or unlucky day, especially among the Banjar people in South Kalimantan. This tradition is considered a cultural heritage that involves various religious rituals to ask for safety from evil and disaster. However, there are different views regarding the basic validity of this teaching in Islam. This article discusses the postulates used by society, the validity of related hadiths, as well as an analysis of this ritual in the context of Islamic customs and preaching.*

**Keywords:** Reconstruction, legal theory, Mazhab

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji tradisi Arba Mustamir yang dikenal sebagai hari tolak bala atau hari sial, terutama di kalangan masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan. Tradisi ini dianggap sebagai warisan budaya yang melibatkan berbagai ritual keagamaan untuk memohon keselamatan dari bala dan bencana. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pandangan mengenai kesahihan dasar ajaran ini dalam Islam. Artikel ini membahas dalil-dalil yang digunakan masyarakat, validitas hadis terkait, serta analisis ritual ini dalam konteks adat dan dakwah Islam.

**Kata Kunci:** Tradisi, Arba Mustamir, Bulan Safar

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



## **PENDAHULUAN**

Arba Mustamir, dikenal sebagai hari Rabu terakhir di bulan Safar, dianggap oleh masyarakat Banjar sebagai hari penuh kemalangan, bala, atau malapetaka. Tradisi ini telah menjadi bagian dari kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Kalimantan Selatan, yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dalam tradisi ini, masyarakat percaya bahwa segala aktivitas yang dilakukan pada hari tersebut berpotensi mendatangkan kesialan atau musibah. Untuk menangkal hal tersebut, mereka mengadakan berbagai ritual yang bertujuan memohon keselamatan dan perlindungan dari Allah SWT, sekaligus menyampaikan rasa syukur atas karunia yang telah diterima.

Ritual-ritual yang dilakukan mencakup amalan-amalan seperti doa tolak bala, pembacaan Surah Yasin, shalat sunnah, dan mandi Safar untuk membuang sial. Di beberapa daerah, masyarakat juga mengadakan selamatan kampung, menulis wafak, dan membagikan air doa untuk diminum oleh warga. Tradisi ini tidak hanya terdapat di kalangan masyarakat Banjar, tetapi juga di berbagai komunitas lain di Indonesia, seperti masyarakat Jawa dengan tradisi Bersih Desa atau Kebo-Keboan, dan masyarakat Melayu dengan tradisi Ratib Rambai. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi serupa telah menyatu dengan kehidupan masyarakat Nusantara sebagai bentuk perlawanan terhadap bala atau energi negatif.

Meskipun demikian, tradisi ini sering kali menjadi perdebatan di kalangan ulama dan akademisi. Sebagian besar ulama memandang tradisi ini sebagai adat istiadat yang tidak bertentangan dengan Islam, selama tidak mengandung unsur syirik atau praktik-praktik yang melanggar syariat. Namun, analisis terhadap dalil-dalil yang digunakan menunjukkan bahwa dasar hadis terkait tradisi ini dianggap dha'if (lemah). Hadis yang digunakan hanya mendukung pada aspek targhib (anjuran) dan tarhib (peringatan), bukan sebagai landasan hukum yang kuat. Hal ini menimbulkan tantangan untuk memadukan keyakinan masyarakat dengan prinsip-prinsip syariat Islam secara lebih inklusif.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis berupa metode empiris, yaitu melalui wawancara dengan warga setempat dan kombinasi metode studi kepustakaan (*library*), data yang digunakan berupa kumpulan daribeberapa sumber, yaitu: artikel, tesis, dan kutipan dari web yang relevan mengenai topic pembahasan tentang Arba Mustamir. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk memahami fenomena tradisi ini dalam konteks budaya, sosial, dan hukum Islam, serta mengevaluasi relevansinya dengan ajaran syariat.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

### a. Pengertian Arba Mustamir

Arba Mustamir atau dengan kata lain “hari tolak bala”, “hari sial”, “Kemalangan”, “racun”, adalah hari rabu terakhir dibulan safar. Arba Mustamir ini dikenal di sebagian Indonesia tepatnya di Banjarmasin Kalimantan Selatan sebagai hari dengan penuh dengan bala atau kemalangan, mereka percaya kalau kegiatan yang dilakukan di hari rabu akhir bulan safar akan mendapatkan kemalangan. Tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi, dari leluhur hingga ke generasi saat ini. Ritual ini dimaksudkan untuk menyampaikan rasa syukur atas rezeki yang telah diterima serta memohon keselamatan dan perlindungan dari Tuhan Yang Maha Esa agar terhindar dari bencana.

Tidak hanya di kalangan Urang Banjar, tradisi ini juga ditemukan di komunitas lain dengan nama yang berbeda. Di Kotawaringin Barat, masyarakat Kumai menyebutnya Babarasih Banua. Di Jawa, dikenal dengan istilah Bersih Desa, Saparan, atau Kebo-Keboan. Di masyarakat Bugis, disebut Kolu Lanu. Di Sawahlunto, Sumatra Barat, ada istilah Bakarua atau Bakaua, sedangkan di masyarakat Melayu Rokan Hilir dikenal sebagai Ratib Rambai<sup>1</sup>. Dinyatakan bahwa bulan Safar adalah kutub negatif. Orang-orang tidak meninggalkan rumah dan menghindari semua kegiatan, untuk mengenang Nabi Muhammad SAW sedang sakit. Hari itu juga merupakan hari yang tidak menguntungkan menurut kalender praIslam. Ritual tolak Bala Bulan Safar yang dilakukan sebagai media dakwah Islamisasi, dengan perkembangan zaman dan pengetahuan masyarakat yang semakin meningkat<sup>2</sup>.

### b. Ritual Arba Mustamir

Arba Mustamir yang dikenal sebagai hari turunnya bala tak membuat masyarakat banjar hanya berdiam diri dirumah tanpa melakukan apapun, pastinya ada beberapa ritual yang dilakukan oleh beberapa masyarakat banjar untuk menghindari hari kemalangan tersebut. Saat Arba Mustamir tiba, masyarakat akan berbondong-bondong memanjatkan doa atau melaksanakan ibadah lainnya seperti shalat sunnah sebanyak 4 kali, membaca surah al-fatihah, kemudian dilanjutkan dengan membaca surah al-kautsar sebanyak 17 kali, surah al-ikhlas sebanyak 5 kali, surah an-nas dan al-falaq masing-masing 1 kali, doa tolak bala, dilanjutkan dengan surah yasin, ayat kursi, dan doa nabi yunus.

Dari pernyataan di atas, ternyata ada beberapa daerah yang memiliki ritual tersendiri saat Arba Mustamir tiba, contohnya di desa Dalam Pagar Martapura. Mereka percaya kalau dibulan safar akan mendatangkan kesialan, bencana, marabahaya sehingga mereka mengamalkan doa-doa dan amaliyah tertentu seperti:

---

<sup>1</sup> Nasruddin Nasrullah, Nur Falikhah, dan Zulfa Jamalie, “Da’wah Cultural Through The Tolak Bala Ritual In Kuin Besar Village” 22, No. 1, 101–115 (2023), <https://doi.org/DOI 10.18592/alhadharah.v22i1.7528>.

<sup>2</sup> Siti Nur Aisyah, “Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan Safar Masyarakat Jawa di Pematang Muawan, Rokan Hilir, Riau.” 2023. <https://doi.org/DOI 10.47476/assiyari.v5i3.5100>.

shalat sunnat disertai dengan pembacaan doa tolak bala, membaca surah Yasin, dibaca secara biasa ataupun dengan mengulang ayat ke-58 dari surah tersebut sebanyak 313 kali, selamatan kampung, biasanya disertai dengan menulis wafak di atas piring kemudian dibilas dengan air, seterusnya dicampurkan dengan air di dalam wadah supaya bisa dibagi-bagikan kepada orang banyak untuk diminum, mandi Sa far untuk membuang sial, penyakit, dan hal-hal yang tidak baik. Menurut informasi yang telah didapat, kebiasaan mandi saat Sa far ini dilakukan oleh mereka yang berdiam di daerah pinggiran sungai atau batang banyu. Selain lima hal tersebut, biasanya mereka tidak melakukan perjalanan atau bepergian jauh serta tidak melakukan hal-hal yang menjadi pantangan atau pamali, dan sebagainya.<sup>3</sup>

Ritual lainnya ditemukan di desa Kuin Besar, masyarakat desa Kuin Besar percaya bahwa ritual Tolak Bala merupakan tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Tradisi ini dipandang sebagai bentuk syukur atas karunia Allah SWT sekaligus usaha untuk memohon keselamatan dari segala bencana. Tradisi Tolak Bala telah ada sejak tahun 1960-an. Pada awalnya, ritual ini dilakukan menggunakan perahu kecil dengan lampu dinding sebagai penerangan. Kini, ritual dilakukan menggunakan perahu besar dengan penerangan modern. Hanya laki-laki yang mengikuti prosesi ini, sementara perempuan menyaksikan dari tepian sungai. Adapun persiapan yang akan dilakukan sebelum ritual dimulai:

1. Perahu
2. Penerangan
3. Sistem suara
4. Rebana
5. Tapung tawar
6. Serabi

Kemudian untuk tahap pelaksanaan, prosesi pelaksanaan ritual Tolak Bala diawali dengan masyarakat berkumpul di ujung desa setelah shalat isya. Ritual dipimpin oleh ulama dengan beberapa tahapan:

1. Adzan
2. Membaca surah yasin
3. Shalawat munjiyat
4. Dalail khairat
5. Burdah

Setelah semua doa selesai dibacakan, makanan berupa nasi bungkus dan air

---

<sup>3</sup> Muhammad Reza Rahmadian dan Norhidayat, "The Continuity and Changes Aspects in the Tradition of Reciting Surah Yasin on Arba Musta'mir by the People of Dalam Pagar Martapura," *The Ushuluddin International Student Conference*, Desember 2023.

mineral dibagikan kepada seluruh peserta. Mereka makan bersama di atas perahu atau membawa makanan ke rumah masing-masing. Tahapan ini menjadi simbol persatuan dan kebersamaan warga desa<sup>4</sup>.

**c. Dalil Mengenai Arba Mustamir**

Adapun dalil-dalil yang digunakan masyarakat kalau Arba Mustamir benar adanya. Tradisi tolak bala ditemukan dalam hadist riwayat *Shahih Bukhari* no. 6242 yang dijadikan sebagai landasan dalam tradisi ini. Penelusuran hadis (*takhrij*) yang di gunakan sebagai landasan tradisi arba mustamir memakai software *Jamawi Al-Kalim* dengan kitab rujukan *Tahzib Al-Kamal*, *Taqrib Tahdzib* sebagai rujukan kitab untuk validasi biografi. Keadaan sanad hadis riwayat al-bukhari no. 6242, hadis ini bersambung sanad (*muttashil*) antara satu generasi (*thabaqah*) ke genarasi yang lain<sup>5</sup>. Dari hadis tersebut memiliki arti yaitu:

“Dari Abu Hurairah ra dari Nabi Shallallahu’alaihi wasallam bersabda: Mintalah perlindungan kepada Allah SWT dari *Jahdil Balaa’* (musibah yang begitu berat dirasakan), *Darokisy Syaqqoo’* (keputusan yang buruk), dan kegembiraan musuh (atas keburukan yang menimpa kita)” (H.R Al-Bukhari dan Muslim, no. 6242). Penjelasan dari Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam, memberi bimbingan kepada umat muslim untuk meminta perlindungan kepada Allah dari 4 hal yaitu:

1. *Jahdil Balaa*

Ibnu Baththol menjelaskan makna *Jahdil Balaa* segala yang menimpa manusia berupa kesulitan, kesempitan, penderitaan yang tidak mampu ditanggungnya maupun ditolaknyanya dari dirinya. Itulah yang termasuk *Jahdil Balaa*.

2. *Darokisy Syaqqoo’*

Syaikh Ibnu Utsaimin rahimahullah menjelaskan: (berlindung agar tidak ditimpa kesengsaraan. Kesengsaraan adalah lawan dari kebahagiaan. Kebahagiaan penyebabnya adalah amal shalih. Sedangkan kesengsaraan penyebabnya adalah amal yang buruk. Jika engkau berlindung kepada Allah dari terkena kesengsaraan, ini mengandung doa agar engkau tidak melakukan amalan sebagaimana yang dilakukan oleh orang yang sengsara (Syarh Riyadhhis Sholihin (1/1688)).

3. *Suu-il Qodho*

*Suu-ul qodho* (takdir yang buruk) bisa bermakna dua kemungkinan: Pertama: Seseorang mengambil keputusan yang buruk. Tidak berdasarkan kebenaran, tapi berdasarkan hawa nafsu, terburu-buru dalam perkara-perkara tersebut dan tidak pelan-pelan, serta labil. Ini adalah hukum yang

---

<sup>4</sup> Nasrullah, Falikhah, dan Jamalie, “*Da’wah Cultural Through The Tolak Bala Ritual In Kuin Besar Village.*”

<sup>5</sup> Gusti Anagia Dita Farhatun, “*Resepsi Hadis Tolak Bala Di Kelurahan Sekumpul Kecamatan Martapura Kalimantan Selatan*” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

buruk. Kedua: Allah menetapkan untuknya ketetapan (takdir) yang buruk untuknya. Demikian pula takdir dari Allah azza wa jalla. Kadang Allah azza wa jalla menetapkan takdir bagi seseorang dengan takdir yang memburukkannya dan menyedihkannya. Maka kamu meminta pertolongan kepada Allah azza wa jalla dari takdir yang buruk.

#### 4. *Syama Atatila'da*

*Syamaatatil A'daa'* adalah kegembiraan yang dirasakan pihak musuh karena bencana yang menimpa lawannya (al-Minhaaj syarh Shahih Muslim bin al-Hajjaaj (17/31)). Para fuqaha'menyebutkan makna musuh, mereka berkata: Orang yang senang dengan keburukan yang menimpa seseorang, atau menyedihkannya kebahagiaan orang tersebut maka ia adalah musuhnya. Semua orang yang menyenangkan mereka terkait musibah yang menimpamu maka ia adalah musuhmu. Gembiranya musuh, yaitu musuhmu bergembira atas musibah yang menimpamu<sup>6</sup>.

Dapat kita ketahui, sebenarnya tidak ada hadist shahih yang membenarkan adanya tradisi tolak bala tersebut, hanya beberapa daerah yang menjadikan tradisi Arba Mustamir ini sebagai adat istiadat atau kebiasaan turun temurun dari darah tersebut. Mengutip dari Web hanapibani.com tentang “Amaliah beserta dalil Arba Mustamir (Rebo Wekasan)” yang mengatakan ada sebuah hadis yang digunakan sebagai landasan untuk Arba Mustamir ini ialah “Rabu terakhir dalam sebulan adalah hari terjadinya sial terus.” (HR. Waki' dalam al-Ghurar, Ibn Mardawaih dalam at-Tafsir, *al-Khathib al-Baghdadi, al-Hafidz Jalaluddin as-Suyuthi dalam al-Jami' ash-Shaghir* juz 1 halaman 4 dan al-Hafidz Ahmad bin ash-Shiddiq al-Ghumari dalam *al-Mudawi li-'Ilal al-Jami' ash-Shaghir wa Syarhai al-Munawi* juz 1 halaman 23). Hadits di atas kedudukannya memang dha'if (lemah). Tetapi meskipun hadits tersebut lemah, posisinya tidak dalam menjelaskan suatu hukum, tetapi berkaitan dengan bab tarhib dan tarhib (anjaran dan peringatan), yang disepakati otoritasnya di kalangan ahli hadits sejak generasi salaf<sup>7</sup>.

Arba Mustamir mengambil kutipan dari Ulama Kasyab “Bahwa mereka melihat pada hari rabu terakhir di bulan Safar itu turun nya bala sebanyak 2300”, tetapi dalam pandangan islam mengenai Arba Mustamir ini adalah Bid'ah Hasanah, “Setiap yang baru itu Bid'ah, Bid'ah itu sesat, kesesatan itu ada pada neraka” dirujuk kembali artian tersebut tergantung kepada tujuannya, jika tujuannya untuk terlindung dari bala maka itu di sebut sebagai Bid'ah Hasanah (Bid'ah yang baik), untuk dalil yang lebih jelasnya belum di dapatkan karena dalam

---

<sup>6</sup> Anagia Dita Farhatun.

<sup>7</sup> <https://www.hanapibani.com/2018/11/amaliah-beserta-dalil-arba-mistamir-rebo-wekasan.html>

islam tak ada yang namanya hari sial, bahkan dari Negara Mesir tidak ada yang namanya Arba Mustamir. Mengenai dalil untuk Arba Mustamir terdapat satu hadist dha'if (lemah) yang isinya berbunyi, Ibn Abbas RA bahwa Rasulullah SAW bersabda “ Rabu terakhir dalam sebulan adalah terjadinya sial terus” (HR. Waki' dalam Al-Ghurar). Meskipun di anggap dalil yang lemah sebagian ulama memperbolehkan selama tidak dijadikan landasan dasar hukum.

#### **d. Hasil Wawancara**

Setelah berhasil mengumpulkan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat mengenai Arba Mustamir, penulis menemukan beberapa tambahan hasil mengenai Arba Mustamir yaitu:

**Responded 1:** penjawab mengatakan bahwa Arba mustamir hanya ditemukan di Indonesia saja, karena dalam islam tidak ada yang namanya Arba Mustamir, mempercayai adanya hari sial, hari bala, hari kemalangan itu termasuk perbuatan masyarakat jahiliyah sebelum adanya islam, akan tetapi karena islam merupakan agama yang memiliki toleransi dengan konteks budaya dan social masyarakat, maka hal-hal yang seperti itu tidak dipermasalahkan asal, hal itu tidak bertentangan dan melanggar syariat islam dan tetap menjaga agar hal tersebut tidak menimbulkan kesyirikan.

**Responded 2:** penjawab mengatakan bahwa Arba Mustamir merupakan hari rabu akhir yang ada di bulan safar yang pastinya sudah banyak dikenal dengan sebutan “hari turunnya bala”, dan kebiasaan yang biasanya dilakukan penjawab yaitu berdiam diri dirumah dan melakukan ibadah-ibadah lainnya seperti membaca doa tolak bala, shalat sunnah, dan bacaan-bacaan yang dengan niat untuk meminta perlindungan kepada Allah SWT, kemudian untuk larangan yang dia ketahui mengenai Arba Mustamir yaitu larangan untuk menghabiskan makanan atau minuman sampai habis, karena dipercaya bahwa suapan terakhir atau tegukan terakhir dari makanan dan minuman yang dikonsumsi merupakan racun, maka dari itu untuk menghindari hal buruk tersebut dilarang untuk menghabiskan makanan dan minuman sampai habis.

**Responded 3:** penjawab mengatakan kalau Arba Mustamir memang menjadi kepercayaan masyarakat Indonesia dengan sebutan “hari sial”, dan larangan yang penjawab ketahui yaitu berupa larangan menyedot air di hari Arba Mustamir, karena dipercaya Allah telah menurunkan bala dan memerintahkan makhluk lain (semacam jin dan sebagainya) untuk diam ditempat yang ada air, contohnya seperti di sumur dan dipercaya kalau makhluk halus itu akan diam di dalam sumur dan apabila air yang disumur itu digunakan akan menimbulkan penyakit kecuali kalau sumur itu di tutup maka mereka percaya bala itu tidak akan masuk kedalam sumur tersebut, hasil wawancara yang penulis dapatkan dari penjawab ke-3 bukan warga asli banjar melainkan dari tanjung.

## **KESIMPULAN**

Tradisi Arba Mustamir mencerminkan akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam. Meskipun dalil-dalil yang digunakan memiliki kelemahan dari segi kesahihan, masyarakat Banjar tetap memandang tradisi ini sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tradisi ini juga berfungsi sebagai media untuk memperkuat solidaritas sosial di antara komunitas. Dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat, praktik-praktik ini perlu dilihat sebagai bagian dari kekayaan budaya yang memerlukan pendekatan dakwah yang inklusif, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariat Islam.

Tradisi Arba Mustamir mencerminkan akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Banjar dan beberapa daerah lain di Indonesia. Ritual-ritual yang dilakukan, seperti doa tolak bala, pembacaan Surah Yasin, dan mandi Safar, menjadi wujud ekspresi keagamaan sekaligus solidaritas sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Meskipun dalil-dalil yang mendasari tradisi ini tergolong dha'if, masyarakat tetap mempertahankannya sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT dan usaha memohon perlindungan dari bala.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anagia Dita Farhatun, Gusti. "Resepsi Hadis Tolak Bala Di Kelurahan Sekumpul Kecamatan Martapura Kalimantan Selatan." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Nasrullah, Nasruddin, Nur Falikhah, dan Zulfa Jamalie. "Da'wah Cultural Through The Tolak Bala Ritual In Kuin Besar Village" 22, No. 1, 101–115 (2023). <https://doi.org/DOI 10.18592/alhadharah.v22i1.7528>.
- Nur Aisyah, Siti. "Tradisi Ritual Tolak Bala Bulan Safar Masyarakat Jawa di Pematang Muawan, Rokan Hilir, Riau." 2023. <https://doi.org/DOI 10.47476/assyari.v5i3.5100>.
- Reza Rahmadian, Muhammad dan Norhidayat. "The Continuity and Changes Aspects in the Tradition of Reciting Surah Yasin on Arba Musta'mir by the People of Dalam Pagar Martapura." *The Ushuluddin International Student Conference*, Desember 2023.
- <https://www.hanapibani.com/2018/11/amaliah-beserta-dalil-arba-mistamir-rebo-wekasan.html>